**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional).

Taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur formal. Pendidikan yang diberikan pada Taman Kanak-kank (TK) berupa permainan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak melalui beberapa aspek dari perkembangan di antaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahasa dan seni (Kurikulum, 2004).

Santoso (2007: 2.9) mengatakan bahwa:

“anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu”.

Menurut Yasin (2007: 54) “anak usia dini adalah masa kanak-kanak awal dimana fase kehidupan dimana seorang anak telah lepas dari sebutan sebagai bayi atau kira-kira berada dalam rentan usia 2-6 tahun”.

Pada masa ini seorang anak usia dini mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini dapat mengakibatkan kegagalan masa sesudahnya. Setiap anak manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai perkembangannya. Oleh karena itu peran serta pemerintah maupun orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, supaya anak bisa berkembang, cerdas, serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini merupakan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini.

1

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia diatasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu dikhususkan.

“Pendidikan anak usia dini *(early child* *education/PAUD)* sangat penting dilaksanakan sebagai dasar dari pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk membentuk karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa” (Asmawati dkk, 2010:1.3).

Masa usia emas anak usia dini merupakan masa yang perlu stimulasi yang benar dan sesuai agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Siti, 2012). Perkembangan tersebut merupakan bekal bagi anak dimasa depan sebagai manusia yang cakap dan cerdas. Sementara masa emas hanya datang sekali seumur hidup, apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidik anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan terhadap perkembangan motorik halus sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Suyanto (2005: 50) menyatakan bahwa:

“aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang dikembangkan melalui PAUD meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreatifitas. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan motorik”.

Hurlock (1997) perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Menurut Suyanto (2005: 51) mengatakan bahwa:

“motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus seperti menulis, melipat, menggunting, dan lain sebagainya”.

Pengembangan fisik motorik merupakan salah satu perkembangan kemampuan dasar di TK. Materi kegiatan perkembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus, yang terdiri atas gerakan-gerakan jalan, lari, lompat, menempel, menggunting, melipat dan sebagainya. Endang, dkk., (2010: 1) mengatakan bahwa “perkembangan mototrik halus anak dilakukan menggunakan tangan dalam berbagai alat dan media kreatif, misalnya pensil, gunting, tanah liat, plastisin, dan lain-lain”.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan.

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motoriknya. Tantangan bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan kemampuan motorik anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata pikiran dan tangannya. Agar kegiatan perkembangan fisik motorik dapat terlaksana dengan baik, maka anak didik harapkan memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik seperti kecepatan bereaksi, kesanggupan, berkerjasama, kedisiplinan kejujuran, dan lain-lain sesuai jenjang kemampuan anak didik.

Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat atau media untuk kegiatan pembelajaran misalnya menggunting, menempel, menulis, menggambar, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang mencakup pemanfaatan tersebut, misalnya dengan teknik mozaik.

Menurut Sumanto (2005: 88) mengatakan bahwa:

“kreativitas mozaik bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan merekatkan bagian-bagian bahan alam atau bahan buatan ukuran kecil-kecil sampai menutup kertas gambar yang digunakan sebagai bidang dasarnya. Gambar dengan teknik mozaik dari bahan alam merupakan salah satu teknik menempel yang anak tidak diberi tugas untuk menggambar secara langsung, melainkan tugas anak adalah membuat bentuk gambar sesuai dengan pola yang disediakan, dan menempel dari berbagai media”.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B.1 TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan belum berkembangnya motorik halus anak seperti memegang pensil, menggunting dan melipat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal. Selain itu, anak dalam menggunting pola dan menempel pola tidak teratur.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok B.1 TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa tersebut cenderung masih belum terstimulasi secara optimal. Hal ini ditandai sebagian besar anak yang belum mampu melakukan gerakan motorik halus seperti mempergunakan kedua tangan untuk mengerjakan tugas, memegang benda dengan satu tangan dan menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, melipat sederhana, mencetak, menggunting, dan kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus lainnya.

Selain itu, penggunaan teknik mozaik dari bahan alam belum dilaksanakan secara optimal, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan pengembangan tentang kemampuan motorik halus pada anak kelompok B.1 TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, melalui teknik mozaik dari bahan alam.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis tertarik melakukan pengembangan pembelajaran dengan mengangkat judul “Pengembangan Kegiatan Mozaik dari Bahan Alam untuk Meningkatkan Motorik Halus di Kelompok B.1 TK Tut wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang, pengembangan ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah pengembangan kegiatan mozaikdari bahan alam untuk meningkatkan peningkatan kemampuan motorik halus di kelompok B.1 Taman Kanak-kanak Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?

**C. Tujuan Pengembangan**

Secara umum pengembangan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan motorik halus setelah melalui kegiatan mozaik dari bahan alam di kelompok B.1 Taman Kanak-kanak Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Pengembangan**

Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak, khususnya mengenai peningkatan motorik halus melalui kegiatan mozaik dari bahan alam.

1. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari pengembangan ini adalah:

1. Bagi penulis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan motorik halus melalui kegiatan mozaik dari bahan alam.

1. Bagi guru

Manfaat bagi guru yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kemampuan motorik halus anak sejak usia dini yang dapat dilakukan melalui kegiatan mozaik dan menjadikan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Motorik Halus**
2. Pengertian motorik halus

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup bermanfaat dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil untuk pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.

Yudha (2005: 118) menjelaskan bahwa “pengertian motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng”.

Mahendra (1998: 143) mengatakan bahwa “keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil”.

Menurut Dini dan Sari (1996: 72) mengatakan bahwa:

8

“motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Selain itu dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal”.

Zulkifli (2005: 31) menyatakan bahwa:

“motorik halus adalah aktivitas yang menggunakan gerak otot-otot kecil, seperti menggerakkan jarijari tangan. Perkembangan otot kecil, kadang-kadang disebut aktivitas motorik halus, mengacu pada gerakan-gerakan yang memerlukan ketepatan dan ketangkasan, misalnya mengancingkan baju atau menutup risleting celana. Unsur yang menentukan gerakan motorik halus yaitu otot, saraf, dan otak. Gerakan motorik halus hanya meletakkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Perkembangan otot besar, atau aktivitas motorik kasar, termasuk gerakan-gerakan seperti berjalan dan berlari”.

Magil (1985) mengatakan motorik halus ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketetapan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan mata dan tangan (*hand-eyes coordination*). Menulis, bermain piano adalah contoh keterampilan tersebut. Silawati (2008) perkembangan motorik halus anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak serta berlangsung secara bertahap tetapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak.

Hildayani (2005: 8.5) berpendapat bahwa:

“kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lain kognitif, sosial dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan kemampuan motorik halus anak dapat mendukung kemampuan kognitif anak yaitu kemampuan mengenali, membanding, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada dilingkungan”.

Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa:

“motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan.

Susanto (2011: 164) menegaskan bawha:

“disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus, yaitu: (a) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan (b) gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang, (c) membuat prakarya (menempel, menggunting, (d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus, dan (e) merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa dan lain-lain.

Magill (1989) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus *(fine motor skill)* merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan, contohnya yaitu menulis, melukis, menjahit dan mengancingkan baju.

Hal yang senada dikemukakan oleh Sumantri (2005: 143) yang menyatakan bahwa “keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan”. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Keterampilan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui berbagai macam permainann, seperti: mozaik, membentuk tanah liat atau membentuk lilin, memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, meronce dan menggunting. Keterampilan motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan menulis.

Bill, Arthur, dan Papalia (Harun Rasyid, 2009: 111) mengatakan bahwa “keterampilan motorik halus pada anak Taman Kanak-kanak sudah lebih berkembang, anak sudah dapat menguasai keterampilan menggunakan koordinasi mata dan tangan dengan baik”. Keterampilan motorik halus harus dilatihkan secara kontinyu melalui bimbingan dari orang tua dan guru karena keterampilan motorik sangat berpengaruh dengan aspek lainnya seperti: kognitif, bahasa, sosial-emosional.

Menurut Winkel (2009: 153) menjelaskan bahwa:

”keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerik jasmani sampai menjadi gencar dan luwes tanpa perlu memikirkan lagi secara mendetail terhadap apa yang akan dilakukan dan mengapa dilakukan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa motorik halus ialah kemampuan anak untuk beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti jari-jemari dan tangan untuk menyelesaikan tugas tertentu seperti menulis, menggenggam, menempel, menggambar dan lain-lain.

1. Tujuan motorik halus bagi anak

Menurut Puskur Balitbang, Depdiknas (2002) mengatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus anak 4-6 tahun adalah:

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jamari: seperti persiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
3. Mampu mengkoordinasi indra mata dan tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia TK (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

1. Ruang lingkup motorik halus

Menurut Nuraeni (1997: 26) mengatakan bahwa:

“latihan motorik halus pada anak adalah latihan menggerakkan otot-otot jari-jari tangan untuk beraktivitas dengan koordinasi mata di saat mengambil dan memindahkan suatu benda. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengn kematangan saraf dan otot anak”.

Selanjutnya Nuraeni (1997: 27-28) mengatakan bahwa “beberapa latihan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mencoret-coret dengan krayon pada kertas gambar yang masih kosong.
2. Menyusun balok membentuk kotak-kotak yang bervariasi warna.
3. Menggunting gunting kertas dengan arah mengikuti garis lurus, melengkung, dan berbagai bentuk geometri.
4. Memindahkan benda dari tangan kanan ke kiri secara berulang-ulang sampai mahir memegang benda.
5. Menjatuhkan benda dan memungutnya kembali dengan menggunakan jari-jari tangan.
6. Latihan meronce manik-manik dari bahan plastik”.

Menurut Kartono Mohamad (1992: 14-15) “kemampuan motorik halus meliputi:

1. Menyusun beberapa balok menjadi beberapa menera.
2. Memakai kaos kaki, sepatu sendiri dengan hasil kurang sempurna.
3. Melakukan kegiatan dengan satu tangan seperti mencoret-coret.
4. Menggambar garis lurus serta lingkaran tak beraturan.
5. Menggengam pensil.
6. Menggunting dengan hasil yang sempurna.
7. Mengancingkan baju dan resleting.
8. Memakai baju lengkap sendiri.
9. Menggunakan gunting dengan baik meski belum lurus.
10. Memasukan benang ke dalam jarum”.

Selanjutnya menurut Samsudin (2008: 71-72) “ruang lingkup motorik halus meliputi:

1. Meremas kertas.
2. Memakai dan membuka pakain dan sepatu sendiri.
3. Menggambar garis lingkar dan garis silang.
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.
5. Mengekspresikan motorik tari dengan irama sederhana.
6. Melempar bola.
7. Menempel.
8. Mengerjakan *puzzle*.
9. Menjahit sederhana.
10. Mengancingkan kancing baju.
11. Menggambar dengan motorik naik turun bersambung.
12. Menarik garis lurus, lengkong, miring.
13. Melempar dan menangkap bola.
14. Melipat kertas.
15. Meronce”.
16. Fungsi motorik halus

Yuliani (2007: 12) menegaskan bahwa fungsi pengembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak adalah sebagai alat untuk:

“(a) melatih ketelitian dan kerapian, (b) mengembangkan fantasi dan kreativitas, (c) memupuk pengamatan, pendengaran dan daya pikir, (d) melatih motorik halus anak, (e) mengembangkan imajinasi anak, (f) mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui ciptaannya dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai, dan (g) melatih kerjasama dan tenggang rasa dengan teman”.

Hurlock (Ahmad Hadi, 1999: 25) menyatakan bahwa:

“fungsi kemampuan motorik halus dalam empat kategori, yaitu: keterampilan bantu diri (makan, minum dan lain-lain), keterampilan bantu sosial (menyapu, mengepel), keterampilan bermain dan keterampilan sekolah meliputi pekerjaan yang melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan sebagainya”.

Winkel (Ahmad Hadi, 1999: 26) mengemukakan fungsi kemampuan motorik halus adalah:

“(a) proses belajar mengajar terutama proses belajar yang menghasilkan keterampilan motorik, antara lain kecepatan menulis, memotong, membuat garis, dan sebagainya, (b) membantu dalam proses belajar tertentu seperti koordinasi gerak dalam pelajaran keterampilan dan pendidikan jasmani”.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Sumantri (2005: 146) fungsi dari pengembangan motorik halus pada anak, yaitu:

“a) alat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, b) alat untuk meningkatkan gerakan jari seperti: menulis, menggambar, menggunting, mamanipulasi benda-benda dengan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang. c) alat untuk melatih mengkoordinasikan kecepatan atau cekatan tangan dengan gerakan mata. d) alat untuk melatih penguasaan emosi.

1. Indikator kemampuan motorik halus

Kemampuan motorik halus merupakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga namun memerlukan koordinasi yang cermat. Indikator yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran ini mengacu pada pendapat Depdiknas (2003) yang terdiri dari tiga kemampuan, yaitu:

1. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan.
2. Anak dapat melatih kekuatan otot
3. Anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik.
4. **Kegiatan Mozaik dari Bahan Alam**
5. Pengertian mozaik dari bahan alam

Sumanto (2006:142) mengatakan bahwa “bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat” (Purwodarminto, 2001: 756).

Pengertian Mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong potong atau sudah dibentuk potongan kemudian disusun dengan, ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu, antara lain: kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, potongan kayu. Untuk membuat garis kontur yang membaasi ruangan atau bidang tidak menggunakan pewarna yang dioleskan, tetapi menggunakan tempelan-tempelan yang berbeda warna (Mely, 2012).

Mozaik pada umumnya masih dianggap seni lukis lama di samping siftanya yang dua dimensi, masih dibantu dengan gambar pada proses pembuatan polanya walaupun bahannya digunakan kertas, daun, biji-bijian, kepingan kaca, pecahan keramik dan lain-lain. Mozaik dibuat dari bahan-bahan yang sifatnya leparan atau kepingan yang kemudian ditempel pada bidang datar sehingga menjadi sebuah gambar. Mozaik dapat diwakili ide dahulu, setelah ditentukan idenya kemudian cari bahannya baru menentukan idenya karna harus berfikir bagaimana caranya memadukan bahan- bahan yang bermacam- macam menjadi karya (Mely, 2012).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perakekat (Depdiknas, 2001). Sedangkan menurut Pamadhi dan Sukardi (2010) pengertian Mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah dibentuk potongan kemudian disusun dengan, ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem.

Selain itu menurut Soemarjadi dkk (1991) mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi. Mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari elemen-elemen yang tersusun sedemikian rupa hingga membentuk gambar atau desain.

Menurut Munandar (2005:23) mengatakan bahwa:

“mozaik adalah karya gambar atau desain yang dibuat dari susunan potongan-potongan, batuanbatuan, kaca berwarna, porselin, dalam perkembangannya mozaik telah memperkaya keragaman karya seni rupa seperti lukisan dinding (Fresco), karya seni kaligrafi, benda-benda kerajinan tangan, dekorasi, seni bangunan dan lainnya”.

Menurut Yohana (2013:24) mengatakan bahwa:

“mozaik adalah suatu cara membuat kreasi gambar, lukisan atau hiasan yang dilakukan dengan cara menempelkan atau merekatkan potongan-potongan atau bagianbagian bahan tertentu yang ukurannya kecil-kecil. Mozaik ini mulanya dikenal di Benua Eropa pada zaman Bizantium Romawi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mozaik dari bahan alam merupakan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material dari bahan alam yang dapat ditemukan dari alam sekitar secara langsung dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan dari bahan alam yang dimaksud dalam pengembangan pemelajaran ini antara lain daun nangka kering, biji padi, biji jagung, serbuk kayu, dan beras. Berkreasi seni rupa bagi anak TK selain berupa kegiatan menggambar, melukis, mencetak, dan juga diberikan pengenalan seni aplikasi yaitu kegiatan berolah seni rupa yang dilakukan dengan cara menempel jenis bahan tertentu di atas bidang dasar yang dipadukan dengan teknik melukis.

1. Tujuan dan manfaat mozaik

Ada beberapa tujuan dan manfaat teknik mozaik menurut Yohana (20013:35):

a. Tujuan Mozaik Bagi Anak

1. Agar anak mampu menggerakan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan (kain, kertas, kayu dan bij - bijian) dan merekatnya pada pola atau gambar.
2. Anak dapat mempraktikan langsung.

b. Manfaat mozaik bagi anak

1. Dapat meningkatkan kreativitas seni pada anak
2. Dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan
3. Dapat meningkatkan daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan menempel mozaik.
4. Langkah-langkah kegiatan mozaik

Menurut Mely (2012) mozaik terdiri dari dua dimensi dan tiga dimensi, tetapi prinsip kerjanya sama, yaitu menempelkan potongan benda-benda lain. Benda-benda tersebut dapat berupa pecahan kaca, pecahan keramik, potongan kayu, batu, gunting, kertas, guntingan dari daun kering, dan lain sebagainya selama masih berbentuk potongan yang lembarnya dapat disusun dalam bidang yang telah disediakan. Pewarnaan pada mozaik ini dipilih dari bahan/material mozaik yang akan di tempel yang memiliki warna asli, artinya warna tersebut asli dari warna kaca, mika, keramik, daun, kayu, sehingga nantinya tidak perlu menambahkan pewarnaan setelah ditempelkan. Untuk menghasilkan corak gambar yang elastis atau dekoratif, maka anda harus mengatur warnanya tersebut dari susunan materialnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa teknik membuat mozaik dalam laporan pengembangan pembelajaran ini adalah membuat pola yang materialnya terbuat dari bahan alam seperti berbagai macam bahan alam, kemudian ditempel menggunakan lem dan disusun menurut pola. Dengan teknik-teknik yang dilakukan dalam mozaik, seperti mengelem dibutuhkan kemandirian anak dan kecermatannya dalam membuat mozaik. Kemandirian dimana anak mampu melakukan dengan percaya diri dan dalam prosesnya tidak sering membutuhkan bimbingan guru, dan kecermatan merupakan ketepatan anak dalam membuat dan menempel bentuk pola gambar.

Langkah-langkah teknik mozaik dari bahan alam dalam pengembangan pembelajaran ini, antara lain:

1. Guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik
2. Menyediakan alat dan bahan untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak
3. Menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik
4. Memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya,
5. Menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik
6. Mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.
7. Kelebihan dan kelemahan kegiatan mozaik

Menurut Yenni (2012) permainan mozaik ini memiliki manfaat untuk anak usia dini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih motorik halus, dan melatih emosi.

Selain manfaat di atas, terdapat kekurangan dan kelebihan pada teknik mozaik. Menurut Yenni (2012) kelebihan teknik mozaik di antaranya:

1. Dapat mengembangkan kreativitas anak, emosi dan sosial anak
2. Alat dan bahan mudah didapat
3. Langkah kegiatan mudah dimengerti anak
4. Melatih tingkat kesabaran anak
5. Melatih konsentrasi anak
6. Memiliki berbagai macam corak dan warna
7. Memiliki tampilan yang atraktif
8. Membuat anak menjadi mandiri

Sedangkan kelemahan dari teknik mozaik adalah dapat membosankan bagi anak karena memerlukan waktu yang lama sekitar 15 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa kelebihan dari teknik mozaik adalah:

1. Dapat mengembangkan kreativitas, emosi, sosial, dan kemampuan motorik halus anak,
2. Alat dan bahan mudah didapat
3. Mudah dimengerti dan dikerjakan oleh anak
4. Melatih konsentrasi, kesabaran dan kemandirian anak
5. Memiliki tampilan yang berwarna dan atraktif, sehingga menarik buat anak.

Kelemahan dari teknik mozaik adalah memerlukan waktu yang lama, sehingga dikhawatirkan anak menjadi cepat bosan.

**BAB III**

**METODE PELAKSANAAN**

1. **Subjek Pembelajaran**

Subjek yang dijadikan pengembangan pembelajaran adalah anak didik kelompok B.1 Taman Kanak-kanak Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa semester I (ganjil) Tahun Ajaran 2015-2016 yang terdiri dari 10 anak. Laki-laki 5 orang dan perempuan 5 orang dan 1 guru

1. **Waktu dan Tempat Pembelajaran**

Pengembangan pembelajaran ini dilaksanakan lima hari di bulan Desember di TK. Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Pengembangan pembelajaran ini berlangsung pada hari senin, selasa, rabu, jum’at dan rabu pada bulan Desember minggu kedua dan ketiga semester ganjil tahun akademik 2015/2016.

1. **Desain/Prosedur Pengembangan**

Desain pengembangan mengikuti langkah-langkah kegiatan mozaik yang diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Merancang skenario pembelajaran.

Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran

Mempersiapkan lembar observasi.

21

Menyusun dan mempersiapkan LKA yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik.

Mempersiapkan dokumentasi yang digunakan sebagai bukti bahwa anak telah mengikuti pembelajaran motorik halus melalui kegiatan mozaik.

1. Pelaksanaan

Guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik

Menyediakan alat dan bahan untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak

Menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik

Memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya,

Menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik

Mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan mozaik dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru dan anak-anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan kulit telur. Pada pertemuan kedua, guru dan anak-anak melakukan kegiatan mozaik dari biji padi. Pada pertemuan ketiga, guru anak-anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan biji jagung. Pada pertemuan keempat, guru dan anak-anak melakukan kegiatan mozaik dengan menggunakan bahan daun pisang kering. Pada pertemuan kelima, guru dan anak-anak melakukan kegiatan mozaik dengan menggunakan serbuk gergaji.

1. Observasi

Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan hasil observasi. Pada tahap ini, seluruh data dikumpulkan lalu dianalisis. Hasil dari analisis data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya.

1. **Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam pengembangan pembelajaran ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998). Agar observasi lebih terarah, maka digunakan pedoman observasi yang dikembangkan oleh guru dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Pedoman observasi digunakan untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif antar peneliti dan guru.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan (Mulyasa, 2009). Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan kreativitas anak di TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

1. **Tehnik Analisis Data**

Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 32) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu:

* + - 1. Mereduksi data, yaitu proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan pengembangan pembelajaran.
			2. Menyajikan data. Menyajikan data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
			3. Menarik kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan.

Penilaian dalam pengembangan pembelajaran ini dengan cara menganalisis data observasi anak dalam pengembangan pembelajaran dengan memberikan nilai pada setiap hasil observasi atau pengamatan oleh guru, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Baik (B) 2. Cukup (C) 3. Kurang (K)

**BAB IV**

**HASIL PEMBELAJARAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Pelaksanaan**

Pertemuan Pertama

Perencanaan

Penulis menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. Langkah selanjutnya, penulis merancang skenario pembelajaran yang akan diterapkan. Penulis juga mempersiapkan sumber pembelajaran berupa perlengkapan mozaik dari bahan alam seperti yaitu daun nagka kering, lem dan kertas. Penulis juga merancang lembar observasi guru untuk mengamati pelaksanaan kegiatan mozaik dari daun nangka kering yang dilakukan guru dan lembar penilaian anak untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak. Lembar observasi dibuat secara terpisah untuk digunakan di setiap pertemuan.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mozaik dalam meningkatkan motorik halus anak pada pertemuan pertama diawali guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik dari bahan alam. Kemudian guru menyediakan alat dan bahan seperti kertas, lem dan daun nangka untuk dijadikan potongan-potongan mozaik dari bahan alam oleh anak. Setelah itu guru menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempeli potongan mozaik dari daun nangka kering. Selanjutnya guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari daun nangka kering kepada anak. Anak melakukan kegiatan mozaik dari daun nangka kering dan guru mengawasi guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik dari daun nangka kering berlangsung.

25

* 1. Hasil Observasi
1. Hasil observasi aktivitas guru
2. Guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya

Guru memperkenalkan satu per satu alat yang akan digunakan dan fungsinya dalam kegiatan mozaik dari daun nangka kering sebanyak dua kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari daun nangka kering

Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari daun nangka kering sebanyak tiga kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses kegiatan mozaik berlangsung.

Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses kegiatan mozaik berlangsung. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Hasil observasi motorik halus anak
2. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan

Pada indikator ini, 2 anak berada pada kategori baik karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan yaitu anak dapat menempel kepingan mozaik dari daun nangka kering pada pola gambar secara mandiri tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dengan bantuan guru menempel kepingan mozaik dari daun nangka kering pada pola gambar, dan 4 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dalam menempel kepingan mozaik dari daun nagka kering sesuai garis atau gambar.

1. Anak dapat melatih kekuatan otot

Pada indikator ini, 2 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dari daun nangka kering secara mandiri tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dari daun nangka kering dengan bantuan guru, dan 4 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dari daun nangka kering.

1. Anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik

Pada indikator ini, 2 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik secara mandiri tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik dengan bantuan guru, dan 4 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

* 1. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan mozaik pertemuan pertama telah berjalan sesuai langkah-langkah kegiatan. Namun kemampuan motorik halus anak belum menunjukkan peningkatan sebagaimana yang diharapkan. Dari 10 anak, hanya 2 anak (20%) berada pada kategori baik., 4 anak (40%) berada pada kategori cukup, sementara 4 anak (40%) masih berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa perlunya perbaikan pada pelaksanaan kegiatan mozaik. Untuk itu, penulis berinisiatif melakukan pengembangan pada pertemuan berikutnya.

1. **Pertemuan Kedua**

Perencanaan

Penulis menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. Langkah selanjutnya, penulis merancang skenario pembelajaran yang akan diterapkan. Penulis juga mempersiapkan sumber pembelajaran berupa perlengkapan mozaik seperti bahan biji padi, lem dan kertas. Penulis juga merancang lembar observasi guru untuk mengamati pelaksanaan kegiatan mozaik yang dilakukan guru dan lembar penilaian anak untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak. Lembar observasi dibuat secara terpisah untuk digunakan di setiap pertemuan.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mozaik dalam meningkatkan motorik halus anak pada pertemuan kedua diawali guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik. Kemudian guru menyediakan alat dan bahan seperti kertas, lem dan biji padi untuk dijadikan mozaik oleh anak. Setelah itu guru menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempeli potongan mozaik. Selanjutnya guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik kepada anak. Anak melakukan kegiatan mozaik dan guru mengawasi guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

* 1. Hasil Observasi
1. Hasil observasi aktivitas guru
2. Guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya

Guru memperkenalkan satu per satu alat yang akan digunakan dan fungsinya dalam kegiatan mozaik dari biji padi sebanyak dua kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari biji padi

Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari biji padi sebanyak tiga kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Hasil observasi motorik halus anak
2. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan

Pada indikator ini, 3 anak berada pada kategori baik karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan yaitu anak dapat menempel kepingan mozaik dari biji padi pada pola gambar secara mandiri tanpa bantuan guru, 3 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dengan bantuan guru menempel kepingan mozaik dari biji padi pada pola gambar, dan 4 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dalam menempel kepingan mozaik dari biji padi pada pola gambar..

1. Anak dapat melatih kekuatan otot

Pada indikator ini, 3 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik secara mandiri tanpa bantuan guru, 3 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dengan bantuan guru, dan 4 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik.

1. Anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik

Pada indikator ini, 3 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik secara mandiri tanpa bantuan guru, 3 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik dengan bantuan guru, dan 4 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

* 1. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan mozaik pertemuan kedua telah berjalan sesuai langkah-langkah kegiatan. Kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Dari 10 anak, anak yang berada kategori baik meningkat menjadi 3 anak (30%) berada pada kategori baik, anak yang berada pada kategori cukup yaitu 3 anak (30%), dan 4 anak (40%) anak yang berada pada kategori kurang. Untuk meningkatkan hasil tersebut, pengembangan pembelajaran dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

1. **Pertemuan Ketiga**

Perencanaan

Penulis menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. Langkah selanjutnya, penulis merancang skenario pembelajaran yang akan diterapkan. Penulis juga mempersiapkan sumber pembelajaran berupa perlengkapan mozaik seperti biji jagung, lem dan kertas. Penulis juga merancang lembar observasi guru untuk mengamati pelaksanaan kegiatan mozaik yang dilakukan guru dan lembar penilaian anak untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak. Lembar observasi dibuat secara terpisah untuk digunakan di setiap pertemuan.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mozaik dalam meningkatkan motorik halus anak pada pertemuan ketiga diawali guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik. Kemudian guru menyediakan alat dan bahan seperti kertas, lem dan biji jagung untuk dijadikan mozaik oleh anak. Setelah itu guru menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempeli potongan mozaik. Selanjutnya guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik kepada anak. Anak melakukan kegiatan mozaik dan guru mengawasi guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

* 1. Hasil Observasi
1. Hasil observasi aktivitas guru
2. Guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya

Guru memperkenalkan satu per satu alat yang akan digunakan dan fungsinya dalam kegiatan mozaik sebanyak dua kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari biji jagung

Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari biji jagung sebanyak tiga kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Hasil observasi motorik halus anak
2. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan

Pada indikator ini, 5 anak berada pada kategori baik karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan yaitu anak dapat menempel kepingan mozaik dari biji jagung pada pola gambar secara mandiri tanpa bantuan guru, 2 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dengan bantuan guru menempel kepingan mozaik dari biji jagung pada pola gambar, dan 2 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dalam menempel kepingan mozaik dari biji jagung pada pola gambar.

1. Anak dapat melatih kekuatan otot

Pada indikator ini, 5 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik secara mandiri tanpa bantuan guru, 2 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dengan bantuan guru, dan 3 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik.

1. Anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik

Pada indikator ini, 5 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik secara mandiri tanpa bantuan guru, 2 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik dengan bantuan guru, dan 3 anak berada pada kategori kurang karena anak tidak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

* 1. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan mozaik pertemuan ketiga telah berjalan sesuai langkah-langkah kegiatan. Kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Dari 10 anak, anak yang berada kategori baik meningkat menjadi 5 anak (50%) berada pada kategori baik, anak yang berada pada kategori cukup yaitu 2 anak (20%), dan 3 anak (30%) anak yang berada pada kategori kurang. Untuk meningkatkan hasil tersebut, pengembangan pembelajaran dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

1. **Pertemuan Keempat**

Perencanaan

Penulis menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. Langkah selanjutnya, penulis merancang skenario pembelajaran yang akan diterapkan. Penulis juga mempersiapkan sumber pembelajaran berupa perlengkapan mozaik seperti daun pisang kering, lem dan kertas. Penulis juga merancang lembar observasi guru untuk mengamati pelaksanaan kegiatan mozaik yang dilakukan guru dan lembar penilaian anak untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak. Lembar observasi dibuat secara terpisah untuk digunakan di setiap pertemuan.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mozaik dalam meningkatkan motorik halus anak pada pertemuan keempat diawali guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik. Kemudian guru menyediakan alat dan bahan seperti kertas, lem dan serbuk kayu untuk dijadikan mozaik oleh anak. Setelah itu guru menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempeli potongan mozaik. Selanjutnya guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik kepada anak. Anak melakukan kegiatan mozaik dan guru mengawasi guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

* 1. Hasil Observasi
1. Hasil observasi aktivitas guru
2. Guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya

Guru memperkenalkan satu per satu alat yang akan digunakan dan fungsinya dalam kegiatan mozaik sebanyak dua kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari serbuk kayu

Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari serbuk kayu sebanyak tiga kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Hasil observasi motorik halus anak
2. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan

Pada indikator ini, 6 anak berada pada kategori baik karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan yaitu anak dapat menempel kepingan mozaik dari serbuk kayu pada pola gambar secara mandiri tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dengan bantuan guru menempel kepingan mozaik dari serbuk kayu pada pola gambar, dan tidak ada anak berada pada kategori kurang karena sudah mampu menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dalam menempel kepingan mozaik dari serbuk kayu pada pola gambar.

1. Anak dapat melatih kekuatan otot

Pada indikator ini, 6 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik secara mandiri tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dengan bantuan guru, dan tidak ada anak berada pada kategori kurang karena anak sudah mampu melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik.

1. Anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik

Pada indikator ini, 6 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik secara mandiri tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik dengan bantuan guru, dan tidak ada anak berada pada kategori kurang karena anak sudah mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

* 1. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan mozaik pertemuan keempat telah berjalan sesuai langkah-langkah kegiatan. Kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Dari 10 anak, anak yang berada kategori baik meningkat menjadi 6 anak (60%) berada pada kategori baik, anak yang berada pada kategori cukup yaitu 4 anak (40%), dan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang. Untuk meningkatkan hasil tersebut, pengembangan pembelajaran dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

1. **Pertemuan Kelima**

Perencanaan

Penulis menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. Langkah selanjutnya, penulis merancang skenario pembelajaran yang akan diterapkan. Penulis juga mempersiapkan sumber pembelajaran berupa perlengkapan mozaik dari bahan beras seperti beras, lem dan kertas. Penulis juga merancang lembar observasi guru untuk mengamati pelaksanaan kegiatan mozaik yang dilakukan guru dan lembar penilaian anak untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak. Lembar observasi dibuat secara terpisah untuk digunakan di setiap pertemuan.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mozaik dalam meningkatkan motorik halus anak pada pertemuan kelima diawali dengan guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik dari beras. Kemudian guru menyediakan alat dan bahan seperti kertas, lem dan beras untuk dijadikan mozaik oleh anak. Setelah itu guru menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempeli potongan mozaik. Selanjutnya guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik kepada anak. Anak melakukan kegiatan mozaik dan guru mengawasi guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

* 1. Hasil Observasi
1. Hasil observasi aktivitas guru
2. Guru memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya

Guru memperkenalkan satu per satu alat yang akan digunakan dan fungsinya dalam kegiatan mozaik sebanyak dua kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari beras

Guru menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik dari beras sebanyak tiga kali. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

Guru mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung. Aktivitas guru dikategorikan baik.

1. Hasil observasi motorik halus anak
2. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan

Pada indikator ini, 7 anak berada pada kategori baik karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan yaitu anak dapat menempel kepingan mozaik dari beras pada pola gambar secara mandiri tanpa bantuan guru, 3 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dengan bantuan guru menempel kepingan mozaik dari beras pada pola gambar, dan tidak ada anak berada pada kategori kurang karena sudah mampu menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dalam menempel kepingan mozaik dari beras pada pola gambar.

1. Anak dapat melatih kekuatan otot

Pada indikator ini, 7 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik secara mandiri tanpa bantuan guru, 3 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik dengan bantuan guru, dan tidak ada anak berada pada kategori kurang karena anak sudah mampu melatih kekuatan otot tangan pada saat kegiatan mozaik.

1. Anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik

Pada indikator ini, 7 anak berada pada kategori baik karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik secara mandiri tanpa bantuan guru, 3 anak berada pada kategori cukup karena anak dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik dengan bantuan guru, dan tidak ada anak berada pada kategori kurang karena anak sudah mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

* 1. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan mozaik pertemuan keempat telah berjalan sesuai langkah-langkah kegiatan. Kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Dari 10 anak, anak yang berada kategori baik meningkat menjadi 7 anak (70%) berada pada kategori baik, anak yang berada pada kategori cukup yaitu 3 anak (30%), dan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang. Untuk meningkatkan hasil tersebut, pengembangan pembelajaran dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

1. **Pembahasan**

Sebelum melaksanakan pengembangan pembelajaran, penulis melaksanakan observasi di TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan motorik halus pada anak Kelompok B.1 masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan koordinasi mata dan tangan, kelenturan otot jari anak yang masih rendah yang membuat anak merasa malas melakukan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik dari bahan alam. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak lima pertemuan dengan melakukan pengembangan pelaksanaan kegiatan mozaik dari bahan alam pada setiap pertemuan.

Pada pertemuan pertama, kegiatan mozaik dari bahan alam dilaksanakan sesuai langkah-langkah pada kegiatan mozaik dari bahan alam yang digunakan. Pada pertemuan pertama, anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam yaitu daun nangka kering. Guru juga menyiapkan bahan lainnya yang digunakan dalam kegiatan mozaik seperti lem dan kertas.

Pada pertemuan kedua, kegiatan mozaik dilaksanakan sesuai langkah-langkah pada kegiatan mozaik yang digunakan. Pada pertemuan kedua, anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam yaitu menggunakan biji padi. Guru juga menyiapkan bahan lainnya yang digunakan dalam kegiatan mozaik seperti lem dan kertas.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan mozaik dilaksanakan sesuai langkah-langkah pada kegiatan mozaik yang digunakan. Pada pertemuan ketiga, anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam yaitu menggunakan biji jagung. Guru juga menyiapkan bahan lainnya yang digunakan dalam kegiatan mozaik seperti lem dan kertas.

Pada pertemuan keempat, kegiatan mozaik dilaksanakan sesuai langkah-langkah pada kegiatan mozaik yang digunakan. Pada pertemuan keempat, anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam yaitu menggunakan serbuk kayu. Guru juga menyiapkan bahan lainnya yang digunakan dalam kegiatan mozaik seperti lem dan kertas.

Pada pertemuan kelima, kegiatan mozaik dilaksanakan sesuai langkah-langkah pada kegiatan mozaik yang digunakan. Pada pertemuan kelima, anak melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam yaitu menggunakan beras. Guru juga menyiapkan bahan lainnya yang digunakan dalam kegiatan mozaik seperti lem dan kertas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan mozaik dilakukan dengan mengembangkan beberapa bagian pada proses pelaksanaannya untuk meningkatkan motorik halus anak.

Berikut ini merupakan grafik kemampuan motorik halus anak selama lima kali pertemuan.

**Gambar 4.1** . Diagram Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mozaik dari Bahan Alam

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan mozaik dilakukan dengan menempel potongan daun nangka kering, biji padi, biji jagung, serbuk kayu dan beras lalu ditempel pada pola gambar di selembar kertas. Kegiatan mozaik dengan menggunakan bahan alam jarang dilakukan di TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe sehingga menimbulkan antusiasme yang tinggi dari anak dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara maksimal karena stimulasi motorik halus yang diberikan menggunakan beberapa variasi.

Kegiatan mozaik dari bahan alam sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B karena melalui kegiatan mozaik dari bahan alam anak belajar tentang kemampuan awal menulis yaitu dari kemampuan menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, melatih kekuatan otot dan koordinasi mata tangan yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan mozaik pada kelompok B sangat tepat.

Berdasarkan pembahasan di atas, teknik mozaik dari bahan alam ini memiliki manfaat untuk anak usia dini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih motorik halus, melatih emosi dan mengenal konsep geometri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yenny (2012) yang menyatakan bahwa kelebihan teknik mozaik di antaranya: (a) dapat mengembangkan kreativitas anak, emosi dan sosial anak, (b) alat dan bahan mudah didapat, (c) langkah kegiatan mudah dimengerti anak, (d) melatih tingkat kesabaran anak, (e) melatih konsentrasi anak, (e) memiliki berbagai macam corak dan warna, (f) memiliki tampilan yang atraktif, dan (g) membuat anak menjadi mandiri.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengembangan pembelajaran dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengembangan kegiatan mozaik dari bahan alam untuk meningkatkan motorik halus kelompok B.1 TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Bahan yang digunakan pada pertemuan pertama adalah daun nangka kering. Pertemuan kedua adalah menggunakan bahan dari biji padi. Pertemuan ketiga adalah menggunakan bahan dari biji jagung. Pertemuan keempat adalah menggunakan bahan dari serbuk gergaji, dan pertemuan kelima adalah menggunakan bahan dari beras. Dari keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah melalui langkah-langkah: 1) Guru menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik, 2) Menyediakan alat dan bahan untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak, 3) Menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik, 4) Memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya, 5) Menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik, 6) Mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung. Pelaksanaan kegiatan mozaik dikembangkan setiap pertemuan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak karena pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan bagi anak. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya kegiatan mozaik dalam pembelajaran.

45

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pengembangan pembelajaran di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Anak

Pembelajaran melalui kegiatan mozaik menggunakan berbagai macam bahan alam seperti kulit telur, biji padi, biji jagung, daun pisang kering dan serbuk gergaji merupakan saah satu alternatif dari kegiatan mozaik yang dapat meningkatkan antusiasme anak karena termasuk hal yang menyenangkan.

1. Untuk Guru

Pembelajaran melalui kegiatan mozaik menggunakan berbagai macam bahan alam seperti kulit telur, biji padi, biji jagung, daun pisang kering dan serbuk gergaji telah terbukti dapat meningkatkaan motorik halus kelompok B.1 di TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sehingga dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak agar dapat berkembang maksimal dan referensi serta motivasi untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan untuk anak.

1. Untuk Lembaga TK

Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran di TK Tut Wuri Handayani Kecamatan Parangloe dapat menjadi alternatif pemecahan masalah yang terjadi di lembaga TK dan menjadi acuan untuk lembaga TK agar menjadi lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alexander, Yenni. 2012. *Mozaik*. (Online), http://alexanderyenni.blogspot .com/2012/12/mozaik.html. (diakses 28 Juni 2015).

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmawati, Luluk, dkk. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: UniversitasTerbuka.

Depdiknas. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2002. *Ringkasan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Hadi, Ahmad. 1999. *Upaya Peningkatan Motorik Halus sebagai Persiapan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Sedang dengan Menggunakan Keterampilan Mozaic di SLB N Bantul*. Skripsi*.* Yogyakarta: FIP UNY.

Harun Rasyid, Mansur dan Suratno. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Hildayani, Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. Gramedia: Jakarta

Kartono, Mohamad. 1992. *Motorik Halus.* Majalah Ayah Bunda. Hlm. 17.

Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak (TK)*. (Online). <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195706131985031MAMAN_ABDURAHMAN_SAEPUL_R/BAHAN_PAPARAN_PERENC_PEMBEL/PENDALAMAN_MATERI/PAUD/NASKAH__PAUD/NASKAH_DOKUMEN_TK/02_Standar_kompetensi_hasil_pkbi_revisi.pdf>, ( diakses 14 Mei 2015)

Magill, R. A. 1985. *Motor Learning Concepts and Applications.* Dubuque: WMC. Brown Publishers.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1989. *Motor Learning Concepts and Applications.* Dubuque: WMC. Brown Publishers.

Mahendra. 1998. *Teori Belajar & Pembelajaran Motorik.* Bandung: CV. Andira.

47

Miles, M.B & Huberman, A.M (Ed). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.

Mulyasa. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Munandar, Utami. 2005. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana

Novikasari, Mely. 2012. *Kolaze, Mozaik, dan Montase*. (Online). http://melyloelhabox.blogspot.com/2012/10/kolase-mozaik-dan-montase.html, (diakses 28 November 2012).

Nuraeni. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Pamadhi, Hajar dan Sukardi, Evan. 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwodarminto. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rini, Endang, dkk. 2010. *Perkembangan Motorik*. Jurnal Kependidikan. Yogyakarta: FIK UNY.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.

Santoso, Soegeng. 2007. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: universitas terbuka

Santrock, John W. (Ed). 2007. *Perkembangan Anak Edisi ke Sebelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, Daeng dan Dini P. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Depdiknas.

Silawati, Endah. 2008. *Aspek Perkembangan Motorik dan Keterhubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak*. (Online). <http://parentingislami.wordpress.com/2008/03/01/aspek-perkembanganmotorik-dan-keterhubungannya-dengan-aspek-fisik-dan-intelektual-anak/>html, (diakses 10 Desember 2015)

Mas'udah, Siti. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Problematika dan Kendala Pengembangannya.* Artikel Fisip Unair. (Online),http://siti-m-s-fisip.web.unair.ac.id/artikel\_detail, (diakses 20 November2015)

Soemarjadi, dkk. 1991. *Psikologi Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumanto. 2006. *Pengembangan* *Kreativitas Seni Rupa Anak* *Sekolah Dasar.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Online). http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf, (diakses 12 Mei 2015).

Winkel, S.W. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media Abadi

Yasin, Musthofa. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.

Yohana. 2013. *Sarung Bantal dari Rajut.* Jakarta: Tiara Aksara

Yudha, M. Saputra. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan* *Keterampilan Anak TK.* Yogyakarta: FIP UNY.

Yuliani, Nurani Sujiono. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Unversitas terbuka.

Zulkifli, L. 2005. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

50

47